

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pakaian secara umum dipahami sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau “fasilitas” untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai “alat” komunikasi yang non-verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna. Pakaian juga adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama kegiatan berbahaya seperti *hiking* dan memasak, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan. Pakaian juga memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari badan dan membatasi penularan kuman.

Fashion atau juga pakaian memang tidak dapat dihindarkan atau dipisahkan dari kehidupan sehari-hari apalagi golongan-golongan masyarakat yang cinta akan model atau sekedar gaya-gayaan dalam berpenampilan. Pakaian itu seperti sebuah kebutuhan biologis karena juga bisa memberi efek pada perasaan yang memakainya yaitu mempengaruhi mood pada pemakainya. Pakaian juga menjadi penilaian pertama bagi orang lain yang melihatnya. Jika diperhatikan secara

mendalam dan serius merupakan sarana yang mempengaruhi tata cara agama mengajarkan teologinya. Jika dilihat keadaan zaman sekarang orang banyak meniru atau mencontoh cara berpakaian para artis atau selebriti idola mereka tanpa berpikir lebih matang tentang manfaatnya dan sering pula mereka terima mentah-mentah gaya pakaian idolanya tersebut tanpa mencernanya, hal ini adalah sebuah keadaan dimana orang atau masyarakat mudah sekali terpengaruh dengan keadaan zaman. Hal ini memang memprihatinkan mengingat keadaan warga masyarakat yang begitu konsumtif terhadap segala hal yang dapat mendukung penampilan mereka di depan orang lain sekedar mengharapkan untuk mendapatkan pujian atau lain hal sebagainya.

Fenomena perilaku keberagamaan yang terjadi di kalangan intern umat beragama, utamanya di Indonesia selama ini, telah mengindikasikan sebagai corak keberagamaan *politis-ideologis* dan *legalformalistik*. Aliran keberagamaan yang ada di Indonesia dengan mudah bisa dilabeli dengan simbol dan karakter yang relatif permanen. Tipologi keberagamaan tradisional, modernis, fundamentalis, misalnya, kesemuanya memiliki karakteristik yang sangat berbeda dan relatif permanen.<sup>1</sup>

Jika diamati lagi dari sisi keagamaannya, banyak pemuka agama yang tentang tata cara berpakaianya terkesan unik dan memberi banyak pertanyaan dalam benak orang yang melihatnya seperti pertanyaan apakah itu yang diajarkan atau doktrin agama mereka. Hal ini juga yang menjadikan atau memberi inspirasi

---

<sup>1</sup>Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (UIN Malang Press: Malang, 2009) hal. vii

untuk mencari tahu tentang bagaimana sebuah agama membentuk karakter penganutnya dengan pakaiannya. Hal inilah yang mendasari penelitian ini agar dapat diketahui dengan jelas apa dan bagaimana pakaian yang dimaksud bagian dari ajaran agama tersebut.

Perihal berpakaian dalam kehidupan setiap kalangan masyarakat sudah tidak asing lagi bahkan menjadi salah satu hal penting bagi pribadi masing-masing. Pakaian juga merupakan salah satu ciri atau identitas suatu golongan dalam masyarakat seperti muslim fanatik diketahui dengan pakaiannya yang tertutup dan berhijab atau pakaian yang panjang putih bagi laki-laki atau memakai sarung dengan peci dikepalanya, ada juga umat Hindu Bali dengan pakaian khas Balinya dengan bunga dibagian telinganya dan ada semacam benda cantik di antara kedua alisnya, ada pula biarawan dan biarawati dengan pakaiannya bergambar salib dan bernuansa hitam putih, dan lain sebagainya. Pakaian merupakan salah satu keindahan yang dibawa dari berbagai adat dan kebudayaan seni daerah maupun budaya suatu agama.

Contoh pakaian yang mendapat pengaruh dari kebudayaan agama ialah cara berpakaian seorang bikhu<sup>2</sup> atau pendeta-pendeta atau pemuka agama lainnya. Hal ini pula yang mendasari penelitian ini agar dapat menjawab sebuah pertanyaan mengapa seorang bikhu atau pendeta pada agama Budha berpakaian dengan bentuk kain yang seakan-akan melingkar ditubuhnya dengan setengah bahu

---

<sup>2</sup>Bikhu (sanskerta), atau kadangkala dieja sebagai biksu, bikkhu dalam mazhab Theravada (yang dieja dengan bahasa Pali) atau bikkhu (biksuni, bhikkhuni, atau bikkhuni untuk wanita) merupakan kata terapan yang diberikan kepada seorang pria yang telah ditahbiskan dalam lingkungan biara Buddhis. Kata ini sering dirujuk sebagai rohaniawan agama Budha. (id.m.wikipedia.org/wiki/bhiksu) di akses minggu 20 april 2014. 14.03 Wit

terbuka dan berwarna kuning, antara Budha dengan aliran Hinayana dan Mahayana mengenai makna dari cara berpakaian mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa makna dan tata cara berpakaian Bikkhu dan Bikkhuni dalam agama Budha?
2. Bagaimanakah fenomena Pakaian Jubah Kuning pada setiap aliran dalam Agama Budha?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tata cara berpakaian jubah kuning menurut agama Budha serta makna jubah kuning tersebut menurut agama Buddha.
2. Untuk mengetahui fenomena Jubah Kuning pada setiap Aliran dalam agama Budha yaitu Aliran Hinayana, Mahayana.

Signifikansi Penelitian:

1. Sebagai informasi bagi civitas akademika Ushuluddin dan Humaniora khususnya Jurusan Perbandingan Agama. Sebagai bahan bacaan bagi pemikir dan kaum intelektual Ushuluddin & Humaniora.

2. Sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran mengenai penerapan ilmu pengetahuan agama di lingkungan akademik maupun masyarakat sekitar.
3. Sebagai tambahan wawasan dan koleksi ilmiah perpustakaan.

#### **D. Definisi Operasional**

- Makna menurut kamus bahasa Indonesia ialah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>3</sup>
- Pengertian jubah menurut kamus bahasa Indonesia ialah baju panjang yang dipakai oleh orang Arab, Paderi atau hakim.<sup>4</sup> Sedangkan jubah dalam penelitian disini ialah jubah yang dipakai parabikhu yang berbentuk kain panjang yang dililitkan setengah bahu oleh parabikhu (rohaniawan agama Budha).
- Agama menurut kamus bahasa Indonesia ialah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu. Budha ialah berasal dari '*buddh*' yang artinya 'bangkit' atau 'bangun', dan dari kata kerjanya '*bujjhati*' yang berarti memperoleh pencerahan, mengetahui dan mengerti, sehingga kata Budha bukanlah nama diri yang

---

<sup>3</sup><http://kbbi.web.id/makna> di akses pada hari jumat 3 Juli 2015 pukul 10.32

<sup>4</sup>A.A. Waskito, Kamus Praktis Bahasa Indonesia, (Wahyu Media: Jakarta, 2010)

dimiliki oleh seseorang, melainkan suatu sebutan atau gelar dari suatu keadaan batin yang sempurna.<sup>5</sup>

Sedangkan maksud keseluruhan dari judul penelitian ini ialah makna dari jubahku ningbagi umat Budha dalam hal fanatisme keberagamaannya dan makna simbol pakaian tersebut dalam ibadah mereka.

#### **E. Telaah Pustaka**

Kajian atau penelitian terhadap agama Budha memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu diantaranya ialah penelitian yang berjudul *Perkembangan Agama Budha Pada Masa Kaisar Asoka* pada tahun 1994 oleh Agus Azhar, *Konsep Etika Menurut Budha dan Islam (studi komparatif tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan)* pada tahun 1996 oleh Maisara, *Hidup Manusia Menurut Pandangan Budha dan Islam* pada tahun 1997 oleh Normayati, *Pahala dan Dosa Menurut Islam dan Budha (studi perbandingan)* pada tahun 1998 oleh Herlina. *Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Buddha* pada tahun 2006 oleh Alfisyah.

Dari semua skripsi yang disebutkan diatas, peneliti hanya memiliki satu referensi skripsi penelitian karena tidak dapat ditemukan lagi dokumennya dan hanya ada yang berjudul *Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Buddha* ini membahas

---

<sup>5</sup>Alfisyah, *Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Budha*, skripsi, 2006.

tentang Tuhan dalam agama Buddha yang banyak dipertanyakan orang karena agama ini sangat jarang membahas Tuhan dalam ajarannya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa agama Buddha juga mengakui tentang eksistensi Tuhan dalam ajarannya hanya tidak mereka kembangkan karena menurut mereka Tuhan itu tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia dan tidak dapat di diskripsikan dan dipersonifikasikan dengan apapun. Tuhan dalam ajaran Buddha bukanlah sosok yang patut disembah oleh manusia untuk meminta pertolongan, tetapi merupakan tujuan yang harus dicapai oleh seluruh penganut Buddha, sehingga mereka sering disebut ajaran moral oleh para sarjana karena Buddha lebih banyak menguraikan ajaran tentang *dukka* atau penderitaan manusia daripada menyinggung masalah Tuhan.

Mengenai konsep dalam ajaran Budha sendiri sebenarnya banyak perbedaan pendapat, terutama dari dua aliran besar dalam ajaran Budha, yaitu *Theravada* dan *Mahayana*. Dalam *Theravada* mereka masih mempertahankan konsep ketuhanan ini yang mutlak, maka dalam *Mahayana* Tuhan itu justru digambarkan sebagai *Trikaya* atau tiga Tubuh Budha, yaitu *Dhammakaya*, *Sambhogakaya* dan *Nirmanakaya*. Menurut *Mahayana* melalui tiga tubuh inilah Budha kemudian bisa hadir ke dunia dan mengajarkan ajarannya. Bahkan dalam *Mahayana* Budha kemudian diangkat menjadi Tuhan dalam ajaran Budha yang disembah dan dipuja sebagaimana ajaran agama lain. Namun anggapan ini di tentang oleh aliran *Theravada* yang mengatakan kalau Budha hanyalah manusia biasa yang menerima penerangan sempurna melalui usahanya sendiri, oleh karena itu Budha bukanlah Tuhan seperti yang disampaikan oleh *Mahayana*. Namun walaupun

beda, kedua aliran ini memiliki persamaan pemahaman terhadap ketuhanan mereka, yaitu tentang keyakinan terhadap manifestasi dari ketuhanan dalam kehidupan umat Budha. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yang ingin menguak mengenai makna pakaian jubah kuning yang mereka pakai setiap kali mereka melakukan ritual, dalam kitab mereka pun ada disinggung sedikit mengenai jubah kuning yang wajib mereka kenakan kepada seluruh penganut Buddha. *“Para bhikkhu, ia (yang akan ditahbiskan menjadi samanera dan bhikkhu) hendaknya: setelah mencukur rambut kepala dan mengenakan jubah kuning.. .. bersujud di kaki para bhikkhu, lalu duduk bertumpu lutut dan merangkapkan kedua belah tangan di depan dada, dan berkata : AKU BERLINDUNG KEPADA BUDDHA, AKU BERLINDUNG KEPADA DHAMMA, AKU BERLINDUNG KEPADA SANGHA”*. (Vinaya Pitaka I. 22)<sup>6</sup>

Kajian atau penelitian tentang maknapakaian menurut agama Budha Walubi, Budha Hinayana dan Budha Mahayana ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga perlu dikaji secara mendalam tentangnya sebagai tambahan wawasan dan sekaligus informasi sehingga tidak lagi bersifat isu semata karena tidak adanya data yang menjelaskan kebenarannya.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian literatur, yaitu mencari data-data yang berhubungandengantatacaradanmaknajubahkuningkemudianmendatangi ke

---

<sup>6</sup><http://khemakalyani.blogspot.com/2010/11/kemampuan-memahami-makna-beriman.html/17/02/2014>.



tempatibadahnya dan melakukan interview dengan beberapa nara sumber yang merupakan sumber informasi dan berasal dari agama yang sama yaitu Budha tapi berbeda aliran. Ini merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan suatu kepercayaan secara lengkap dan mendalam dengan tujuan memahami dengan baik perkembangan selanjutnya.

#### 1. SubjekdanObjekPenelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tatacara, maknasertafenomena jubbah kuningdalam agama Buddha Sedangkan objeknya adalah literature-literatur yang berkaitandengantatacara, maknadanfenomena jubbah kuningdalam agama Buddha..

#### 2. Data danSumber Data

##### a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah 1) Data pokok, yaitu makna pakaian bagi identitas agama Budha dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sesama orang yang beragama di Banjarmasin dalam lingkup aktifitas sehari-hari. 2) Data pelengkap adalah data yang menunjang penelitian ini seperti gambaran lokasi penelitian serta referensi-referensi yang berkaitan dengan sebuah makna pakaian dalam agama Buddha.

##### b. Sumber Data

Sedangkan yang menjadi sumber data adalah 1) literatur-literatur yang berkaitandengandata pokok. 2) Informan adalah orang yang dapat memberi

informasi mengenai data yang akan digali. 3) Literatur-literatur yang memberikan referensi sebelum terjun ke lapangan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan digunakan beberapa teknik yaitu:

- a. Koleksi data yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya, baik data yang bersifat pokok maupun pelengkap.
- b. Editing data yaitu mengkaji, memeriksa, mengecek kelengkapan data yang telah dikumpulkan dan menyempurnakan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, baik melalui wawancara dan studi literatur untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap, dapat dipahami dan dapat digunakan.
- c. Klasifikasi data yaitu mengklasifikasikan data dari hasil jawaban informan. Dalam hal ini penulisan data di kelompokkan sesuai jenis dan pembahasannya agar mudah dalam menguraikan dan penyusunan data dalam laporan hasil penelitian.
- d. Interpretasi data yaitu dalam tahap ini penulis memberikan komentar, penjelasan atau mentafsirkan data yang kurang jelas agar lebih mudah dipahami dan dimengerti.

## G. Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh dari sumber data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan hasil yang mendetail tentang gambaran mengenai *Makna Jubah Kuning Menurut Agama Buddha* dengan menggunakan pendekatan Psikologi Agama. Data yang diungkap sesuai realitas dan digambarkan secara sistematis dan perlakuan manipulatif, dan keaslian merupakan keadaan yang sangat ditekankan.

## H. Sistematika Penulisan

**Bab pertama**, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, telaah pustaka, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

**Bab kedua**, ini berisi tentang gambaran agama Buddha secara umum, perkembangan aliran Buddha di Indonesia, dan landasan berpakaian (jubah kuning) dalam agama Buddha.

**Bab ketiga**, berisi paparan data yaitu gambaran umat Buddha di Banjarmasin, makna jubah kuning menurut agama Buddha, konsep pakaian dalam agama Buddha, tata cara berpakaian dalam agama Buddha (jubah kuning), pandangan terhadap makna pakaian (jubah kuning) aliran Hinayana, pandangan terhadap makna pakaian (jubah kuning) aliran Mahayana.

**Bab keempat**, analisis yaitu menjelaskan mengenai data yang di dapatk sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti dan kemudian di paparkan dan disusun secara sistematis menggunakan teori psikologi agama.

**Bab kelima**, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.